

## BAB V SOLIDARITAS SOSIAL DAN TRADISI WIRID DI MARELAN

### 5.1. Solidaritas Sosial warga di Marelan yang mengikuti tradisi wirid

Hasil wawancara penulis dengan para ketua dan anggota dari yang mengikuti tradisi wirid, mereka mengatakan bahwa dengan mengikuti tradisi wirid secara rutin membuat mereka memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Sebagai indikator menilai tingkat solidaritas mereka yang pertama adalah rajin datang bertakziah, pemberitahuan ada yang meninggal dunia pada perwiridan Bina Shollah dikhabarkan pada waktu jeda ataupun dikhabarkan dimushollah, begitu juga perwiridan Nurul Huda pada perwiridan Al-Istiqomah dikhabarkan juga pada perwiridan tetapi disela-sela waktu misalnya sebelum dimulai acara ataupun selesai acara.

Jika ada yang meninggal dunia bertepatan pada saat hari perwiridan maka setelah selesai wirid mereka beramai-ramai datang kerumah duka, seperti pada saat itu bertepatan suami dari anggota mereka meninggal, setelah wirid selesai mereka beramai-ramai datang kerumah duka yang berketepatan bersama dengan mualimah Aisyah.

Mereka masuk dan menyalami anggota mereka yang sedang berduka. Lalu ketua mengatakan turut berduka cita dan menganjurkan untuk bersabar, begitupun mualimah mengajarkan apabila yang ditinggalkan bersabar maka dilapangkan jalan kesurga.

Sambil menyeka air matanya saat melihat ibu tersebut sudah cukup tenang mendengar nasihat-nasihat yang diberikan kepadanya, mungkin dengan kedatangan anggota perwiridan tersebut bisa menghibur hatinya. Setelah berdoa dipimpin oleh

mualimah saya melihat bu Elida menyalami yang ditangannya ada amplop yang berisikan uang iuran yang dikumpulkan tadi.

Lalu kami beranjak bangkit dan menyalami beliau, pada saat itu saya tidak langsung pulang karena saya melihat ibu saya yang juga anggota wirid pada saat itu pergi menuju dapur, rupanya kami yang menghadiri perwiridan tadi tidak semuanya yang duduk diruangan ini saya melihat beberapa ibu sekitar lima orang pergi ke dapur ketika saya melihat mereka merangkai bunga dan memegang pandan, tidak banyak yang berbicara, jikapun ada hanya menanyakan bahan-bahan yang kurang saja.

Salah seorang dari mereka adalah ibu saya, beliau mendapat giliran memegang dan merangkai bunga disela-sela daun pandan.

Saya ingat saat itu saya hampiri beliau dan minta diajarkan memegang pandan seperti itu, lalu jawabnya “gak boleh belajar pada saat seperti ini, nanti jika lagi tidak untuk orang meninggal” sahutnya akhirnya saya kebagian memotongi pandannya saja serta mengelapnya.

Dari sinilah saya dapat melihat bahwa apabila ada anggota mereka yang sedang berduka maka mereka akan segera datang dan mempersiapkan segala sesuatunya tanpa disuruh ataupun dibayar. Hal ini juga terjadi pada perwiridan Nurul Huda dan perwiridan Al-Istiqomah.

Indicator selanjutnya rajin datang bergotong royong, pada bagia ini saya melihat bahwa mereka datang kemushollah untuk membagi pekerjaan seperti yang dilakukan bu Elida beliau membagi beberapa kelompok sepuluh orang membersihkan mushollah dan lima orang membawa sajadah kerumah untuk dicuci lalu lima orang lagi membawa telekung untuk dicuci juga selebihnya membersihkan halaman mushollah sambil mengobrol.

Memang pada saat itu lebih banyak yang duduk-duduk saja. “ dari pada tidak datang, yah biarkan saja “ begitu kata bu Elida.

Karena dengan datangnya mereka menampakkan wujud kebersamaan, walaupun datang tidak untuk bekerja.

Selanjutnya rajin datang ke pesta, sebelum pergi undangan sudah menjadi hal yang umum apabila kaum ibu perwiridan ini datang sehari sebelumnya, yaitu jika pesta diadakan hari minggu maka sekitar jam sepuluh pagi mereka sudah hadir dengan membawa pisau, mereka duduk berkelompok-kelompok, misalnya ada kelompok yang khusus mengupas kentang, kelompok mericih cabe, kelompok memotong rempah-rempah, memetik toge, sedangkan bahagian memasak sudah disewa khusus. Saya datang bersama ibu saya walau agak terlambat kami mendapat bagian memetik toge, sambil memetik supaya tidak mengantuk salah seorang ibu menanyakan kepada saya apa pekerjaan si calon pengantin pria kepada saya mengingat waktu kami masih gadis selalu bersama-sama dengan mempelai wanita

“ gak tahu “ jawab saya, lalu seorang ibu lagi menyahut” katanya gak kerja, hanya saja anak kuliah” katanya akhirnya percakapan kami terus berkembang hingga berbau gosip yang mungkin bila didengar si Ibu tuan rumah akan marah, maka percakapan ini tidak saya ungkapkan.

Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 12.<sup>00</sup> perut saya sudah terasa lapar, “mak pulang yuk, lapar” saya mengajak ibu untuk pulang “ makan disini aja, baru pulang sholat dirumah”katanya.

Tidak berapa lama ada seorang ibu yang meletakkan nasi di atas meja dan mempersilahkan kami makan dan ada juga yang pergi membawa rantang kerumah-rumah yang membantu saat itu. Pantaslah kata ibu saya tidak usah masak pada hari itu karena bagi kami yang membantu akan diberi nasi rantangan dua hari berturut-turut oleh yang sedang berpesta.

Indikator selanjutnya adalah menjenguk orang sakit, biasanya ini dilakukan oleh ketua sendiri, sekretaris dan bendahara, mereka membawa atas nama perwiridan, dan jika ada anggota yang ingin ikut atau pergi sendiri tidaklah menjadi masalah. Hasil wawancara dengan Bu Elida, dan Bu Misni, Bu Inong.

Keempat indikator tersebut yang menjadi tolak ukur saya bahwa tingginya tingkat solidaritas sosial warga yang mengikuti tradisi wirid.

Mengikuti tradisi wirid ini juga membuat mereka jadi lebih mudah bergaul, tidak kaku, dan juga tidak merasa minder apabila dia berekonomi lemah.

Menghadiri pesta dengan menghadiri wirid ini tentu saja para anggota mengalami hal yang berbeda dalam perasaan mereka; jika mereka menghadiri wirid maka akan terasa rasa keagamaan mereka (akhirat), sedangkan jika mereka pergi ke pesta rasa keduniawijannya lebih terasa.

## **5.2. Solidaritas warga di Marelan yang tidak mengikuti tradisi wirid**

Pada Perwiridan di Bina Shollah alasan mereka tidak mengikuti adalah karena tidak sanggup membayar uang makan yang sebesar Rp 2000 setiap minggunya. Padahal ketua mereka mengatakan uang makan tidak diwajibkan, siapa yang mau saja. Ada juga alasan mereka karena mengontrak rumah jadi mereka merasa tidak perlu ikut anggota.

Pada perwiridan Nurul Huda alasan keanggotaan mereka karena tidak sempat, acara pengajian diadakan sore hari dan mereka masih bekerja.

Sedangkan perwiridan Al-Istiqomah Hampir semua mengikuti, kalau ada itupun karena sudah sering sakit-sakitan.

Adapun perbandingan solidaritas mereka sudah tentu berbeda jika ada anggota wirid yang sakit, meninggal, kepesta atau ada gotong royong mereka tidak datang, karena tidak ada informasi atau tidak kenal. Terkadang juga mereka datang kalau dekat dengan rumah mereka. Alasan mereka karena minder atau tidak percaya diri dan merasa tidak ada hubungan sama sekali dengan mereka.

Begitupun sebaliknya jika orang yang tidak mengikuti tradisi wirid ini sakit, maka anggota wirid tidak datang menjenguknya, kecuali meninggal dunia atau diundang kepesta secara pribadi; dan mereka tidak datang atas nama anggota perwiridan tetapi atas nama pribadi.

Warga yang tidak mengikuti tradisi wirid ini namanya tidak terlalu dikenal orang sehingga jika dia lewat ada juga yang bertanya dia itu orang mana.

### **5.3 Hubungan Tradisi Wirid Dengan Solidaritas Sosial**

#### **5.3.1 Warga yang mengikuti tradisi wirid**

Tradisi wirid memiliki hubungan yang sangat erat bagi warga yang mengikuti ataupun warga yang tidak mengikuti tradisi wirid.

Setelah saya paparkan sebelumnya bahwa warga yang mengikuti tradisi wirid maka akan ada sarana untuk lebih mengetahui tentang anggota lainnya. Misalnya keadaan kesehatannya, saling tolong jika ada perwiridan dirumahnya, lebih mudah bergaul dengan warga lain atau lebih mudah bersosialisasi.

Dengan mengikuti tradisi wirid ini pada salah satu perwiraan (Bina Shollah) bisa membantu perekonomian mereka dengan meminjam uang kas tanpa menggunakan bunga.

Hubungan lain warga yang mengikuti tradisi wirid dapat bersosialisasi dengan baik karena pada proses wirid sendiri terdapat pendidikan agama yang mengajarkan bagaimana bergaul yang baik ditengah masyarakat, misalnya saling tolong-menolong, tidak boleh pamer dan bagaimana cara berpakaian.

Maka sangatlah wajar apabila dikatakan apabila tradisi wirid sebagai sarana keagamaan yang sangat berfungsi mempengaruhi solidaritas sosial warga yang mengikutinya.

### **5.3.2. Warga yang tidak mengikuti tradisi wirid**

Bagi mereka yang tidak mengikuti tradisi wirid akan ada rasa minder, susah bergaul, malah terkadang malas keluar rumah, jika hanya sekedar untuk membantu salah seorang warga yang ada memerlukan kebutuhan, seperti pesta, mereka ini sedikit tertutup.

Salah seorang ibu yang tidak mengikuti tradisi wirid ini dengan alasan tidak ada waktu karena dia bekerja. Kehidupan sosialnya biasa-biasa saja, dia tidak akan peduli baik ada yang pesta, sakit, meninggal. Kecuali jika yang sakit adalah tetangganya sebelah rumah ataupun jika pesta diundang maka dia akan datang tetapi hanya pada saat atau hari pestanya saja. Hasil wawancara dengan Bu Pariyem.

Mereka ini tidak terlalu dikenal oleh warga jika yang tidak bekerja mereka hanya dirumah saja mengurus sekitar rumah mereka, maka saya harus mendatangi

rumah mereka tidak bisa menjumpai dikerumunan ibu-ibu yang sedang mengobrol atau diperwiridan.

### 5.3.3. Kondisi Hubungan Keluar Perwiridan

Hubungan perwiridan dengan komunitas diluar keagamaan juga ada, yaitu salah satunya dengan partai politik, tetapi mereka (ketua dengan anggota perwiridan Bina Shollah) tidak mengakui mereka membela partai politik tersebut. Tetapi mereka selalu mendapat bantuan dari partai politik ini seperti: beras murah, pengadaan air bersih PAM, belajar mengaji gratis yang diadakan setiap sabtu di Musholla Bina Shollah, hubungan ini terjalin dengan baik di perwiridan ini, terutama sejak lima tahun Bu Elida menjabat sebagai ketua, karena sebenarnya beliau tidak setuju perwiridan hanya membaca Yasin saja, tetapi karena sudah menjadi tradisi di daerah tersebut, beliau mengikuti saja tetapi beliau tambahi dengan adanya ceramah agama oleh mualimah yang sebenarnya juga tidak menyetujui adanya dalam perwiridan itu membaca Yasin melulu.

Begitulah beliau selaku ketua menyikapi paham yang berbeda, dengan menyisipkan hal-hal yang juga bermanfaat, tanpa harus menghilangkan tradisi yang lama. Wawancara dengan Bu Elida 15 Agustus 2008

Pada perwiridan Nurul Huda dan Al-Istiqomah ini partai politik tidak boleh masuk didalam perwiridan mereka, karena mereka takut akan terjadi perpecahan diantara mereka, hanya karena partai politik tertentu, undangan dzikir bersama tidak akan pernah mereka terima walaupun bukan atas nama perwiridan, berbeda dengan

perwiridan Bina Shollah mereka akan pergi menanggapi undangan tersebut, walaupun bukan mengatasnamakan perwiridan.

Mereka juga tidak ingin tradisi wirid yang sudah lama mereka lakukan dan dijalani dengan baik menurut mereka dimasuki hal-hal duniawi atau yang dapat menyebabkan kehancuran kelompok perwiridan tersebut. Jika ada warga atau anggota yang ingin memilih salah satu partai maka tidak boleh didalam perwiridan.

